

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memberikan dasar konseptual dan kontekstual bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, dapat memahami sejauh mana isu serupa telah dikaji, pendekatan teoritis apa yang digunakan, serta hasil temuan yang diperoleh. Peninjauan ini tidak hanya membantu memperkuat kerangka teoretis penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan atau *research gap* yang dapat diisi oleh penelitian baru.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Wardani et al. (2025) dengan judul *Audience Reception Analysis Toward Women's Representation in Damsel*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana audiens memaknai representasi perempuan dalam film *Damsel* menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan audiens terhadap karakter perempuan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens menghasilkan pemaknaan yang beragam, yaitu dominant, negotiated, dan oppositional reading, berdasarkan pengalaman hidup, nilai budaya, serta perspektif gender masing-masing. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan penggunaan teori resepsi Stuart Hall, namun penelitian ini berfokus pada representasi perempuan, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji representasi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian terdahulu kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Budipratiwi et al. (2023) dengan judul *Patriarchal Culture in Film: Between Myth and Meaning (Audience Reception Analysis of The Film "Yuni")*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana audiens memaknai representasi budaya patriarki yang ditampilkan dalam film *Yuni* menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi

melalui wawancara mendalam kepada informan yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant, negotiated, dan oppositional reading, yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta latar belakang sosial budaya masing-masing. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kesamaan penggunaan teori resepsi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana audiens memaknai representasi patriarki dalam sebuah film, meskipun objek film yang diteliti berbeda.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Kurnia (2017) dengan judul *Consuming Gender and Disability in Indonesian Film*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi gender dan disabilitas dalam film Indonesia serta bagaimana kedua isu tersebut dikonstruksikan melalui media film. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap representasi karakter dalam beberapa film Indonesia yang mengangkat isu gender dan disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film masih mereproduksi stereotip gender dan menempatkan kelompok disabilitas dalam posisi yang cenderung termarginalkan sehingga memperkuat ketimpangan sosial yang telah berkembang di masyarakat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus terhadap representasi gender dalam media film, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis representasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada resepsi mahasiswa terhadap representasi patriarki dalam

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Hilma Mujahidah & Jaunedhi (2021) dengan judul *Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender pada Karakter Perempuan dalam Film Bumi Manusia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai representasi peran gender yang ditampilkan melalui karakter perempuan dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall melalui wawancara mendalam kepada para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan penonton terhadap peran gender perempuan beragam, yaitu berada pada posisi dominant, negotiated, maupun oppositional reading, sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang masing-masing informan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan penggunaan teori resepsi Stuart Hall dalam

menganalisis pemaknaan audiens terhadap representasi gender dalam film, namun penelitian penulis secara khusus mengkaji representasi patriarki pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Istinara & Sinaga (2024) dengan judul *Alienation of Female Characters in the Movie Fair Play (2023) as Main Breadwinners in the View of Jagggar*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk alienasi yang dialami tokoh perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam film *Fair Play* berdasarkan perspektif Alison Jagggar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks film untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan relasi patriarki yang dialami tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki posisi ekonomi yang lebih tinggi, mereka tetap mengalami subordinasi, tekanan sosial, dan alienasi akibat kuatnya budaya patriarki yang membentuk relasi gender. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai budaya patriarki dalam media film, namun penelitian ini berfokus pada analisis representasi tokoh, sedangkan penelitian penulis berfokus pada resepsi mahasiswa terhadap representasi patriarki

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan (*State of the Art*) yang terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, serta subjek penelitian yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar menitikberatkan pada representasi gender atau perempuan dalam berbagai film, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana audiens memaknai representasi praktik patriarki yang ditampilkan dalam film Tempo.co (2022c). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi dan media di Indonesia, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai dinamika budaya patriarki dan kesadaran gender di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan literasi media dan kesetaraan gender, sekaligus membuka ruang diskusi baru tentang peran film sebagai agen pembentuk dan penggugat ideologi patriarki di masyarakat

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori/Konsep	Jenis penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
1	Tia Ivanka Wardani, Pujo Sakti Nur Cahyo, Dewi Meyrasyawati (2025).	<i>Audience Reception Analysis Toward Women's Representation in Damsel</i>	Menganalisis bagaimana audiens memaknai representasi perempuan dalam film <i>Damsel</i> menggunakan analisis resepsi.	Teori Resepsi Stuart Hall, Representasi Perempuan	Kualitatif, analisis resepsi, wawancara	Audiens menunjukkan pemaknaan yang beragam terhadap representasi perempuan, sesuai pengalaman dan perspektif gender masing-masing.
2	Rizki Ayu Budipratiwi, Rachma Tri Widuri, Ayoedia Gita Citrayomie (2023)	Patriarchal Culture in Film: Between Myth and Meaning (Audience Reception Analysis of The Film "Yuni")	Menganalisis bagaimana audiens memaknai representasi budaya patriarki dalam film <i>Yuni</i> melalui proses resepsi terhadap pesan yang disampaikan film.	Teori Resepsi Stuart Hall, Patriarki	Kualitatif, analisis resepsi, wawancara mendalam	Audiens menghasilkan posisi dominant, negotiated, dan oppositional reading berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang masing-masing terhadap representasi budaya patriarki dalam film.
3	Novi Kurnia (2017)	<i>Consuming Gender and Disability in Indonesian Film</i>	Mengkaji bagaimana film Indonesia merepresentasikan gender dan disabilitas serta kaitannya dengan konstruksi sosial dan ketimpangan gender.	Representasi Gender, Disabilitas, Gender Studies	Kualitatif, analisis isi/analisis film	Film Indonesia masih mereproduksi stereotip gender dan disabilitas sehingga memperkuat ketimpangan sosial dalam representasi karakter.
4	Nabila Hilma Mujahidah Fajar Jaunedi (2021)	Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender pada Karakter Perempuan dalam Film <i>Bumi Manusia</i>	Mengetahui bagaimana penonton memaknai representasi peran gender perempuan dalam film <i>Bumi Manusia</i> .	Teori Resepsi Stuart Hall, Peran Gender	Kualitatif, analisis resepsi, wawancara mendalam	Penonton memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap peran perempuan dalam film, dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, dan pandangan mengenai kesetaraan gender.

5	Terra Istinara, Hariati Sinaga (2024)	Alienation of Female Characters in the Movie Fair Play (2023) as Main Breadwinners in the View of Jaggar	Menganalisis bentuk alienasi yang dialami tokoh perempuan sebagai pencari nafkah utama serta kaitannya dengan budaya patriarki.	Teori Alienasi Alison Jaggar, Patriarki	Kualitatif, analisis teks film	Tokoh perempuan tetap mengalami subordinasi dan alienasi meskipun menjadi pencari nafkah utama, menunjukkan kuatnya budaya patriarki dalam relasi gender.
---	---------------------------------------	--	---	---	--------------------------------	---

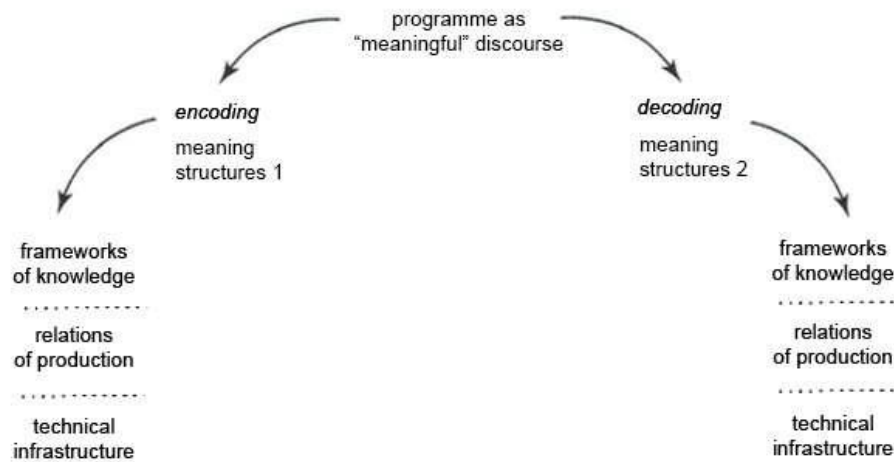
2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah Reception Theory atau teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 melalui buku *Encoding/Decoding* dan dikembangkan lagi pada tahun 1980 dalam buku *Culture, Media and Language* dan menjadi salah satu karya terbaik dan berpengaruh dalam kajian budaya. Teori ini berangkat dari pemikiran Stuart bahwa masyarakat atau audiens bukanlah pihak yang pasif namun aktif dalam menerima dan mengolah pesan

Menurut (Hall, 1980), proses komunikasi tidak berhenti sampai audiens menerima pesan saja, namun audiens juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan itu sendiri. Hall menolak bahwa pesan hanya bisa diartikan pada satu arti saja, sebaliknya pesan memiliki banyak makna tergantung pada penafsiran sang penerima pesan tersebut. Maka dari itu pada proses *encoding*, sang pembuat pesan pasti menyelipkan sebuah nilai, ideologi atau makna baru dalam pesannya. Sehingga pada proses *decoding*, sang penerima pesan akan menafsirkan pesan tersebut dan memaknainya berdasarkan pengalaman, latar belakang social atau ekonomi, kepercayaan dan nilai yang penerima pesan tersebut pegang. Dengan demikian, tidak ada jaminan bahwa dalam satu pesan semua penerima akan menafsirkan atau memaknai pesan tersebut dengan sama.

Dalam kerangka model *encoding-decoding*, khususnya pada proses *decoding* mengacu pada tahap pembentukan pesan oleh media. Pada fase ini, pesan dibentuk dari lensa ideologi spesifik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dari masyarakat. Pelaku sinema khususnya produser film tidak hanya mendokumentasikannya secara pasif melainkan selektif memilih, mengorganisir dan merepresentasikan realitas dari sudut pandang tertentu. Menurut (Hall, 1980) proses *decoding* selalu terikat dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang berlaku di masyarakat.

Pada proses *decoding*, pelaku sinema baik penulis naskah sampai produser hingga sutradara merancang sebuah pesan yang ingin disampaikan dengan maksud tertentu. Namun ketika pesan tersebut sampai ke audiens, audiens pasti menangkap pesan tersebut berbeda beda dari maksud awal.



Gambar 2.1 Proses *Encoding Decoding* Stuart Hall

Sumber: Buku Hall (1980) *Culture, Media, Language*

Tahap *encoding* merujuk pada proses ketika pesan diproduksi atau dirancang oleh pengirim pesan. Dalam piramida *encoding-decoding* Stuart Hall, proses *encoding* dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*.

- 1) *Frameworks of Knowledge* adalah latar belakang pengetahuan dan nilai yang dimiliki oleh pembuat pesan. Hal ini ditentukan dari latar belakang social, budaya, Pendidikan serta nilai-nilai dari kecil yang sudah diajarkan atau dipelajari. Pada konteks ini, para pelaku sinema di balik layar lah yang membawa *frameworks of knowledge* ini. Dimana mereka datang dengan latar belakang mereka masing masing dan menumpahkan pengalaman mereka kedalam sebuah cerita dan naskah film. Dalam film, kerangka ini lah yang menjadi garis besar dari sebuah cerita tersebut dan membentuk cara pandang sebuah pesan. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sangat memungkinkan bahwa nilai atau pesan yang dibawa itu berasal dari sang penulis naskah yaitu Bene Dion Rajagukguk. Dimana dia menangkap sebuah realitas social di lingkungan dan adat budaya batak mengenai patriarki didalam keluarga. Dalam konteks ini, *frameworks of knowledge* mencakup nilai nilai tradisional, budaya batak dan pemahaman budaya

batak. Kerangka ini kemudian mendukung pemilihan karakter dan peran figur Ayah dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) sebagai figure yang dominan dan pemegang otoritas dalam sebuah struktur keluarga. Dengan demikian patriarki tidak muncul secara tiba-tiba namun dari hasil konstruksi makna yang dibentuk oleh pelaku sinema dibalik layar film *Ngeri-Ngeri Sedap*

- 2) *Relation of Production* mengacu pada social, ekonomi, atau kelas audiens pada stuktur masyarakat. Hall menegaskan bahwa industri media tidak bisa jauh atau lepas dari kelas social ataupun ekonomi. Film sebagai produk industri budaya harus bisa mempertimbangkan selera pasar, norma sosial yang berlaku serta batasan-batasan tertentu agar film tersebut bisa diterima di masyarakat. Dalam dinamika produksi film, nilai patriarki sering kali dianggap normal, alami dan normatif. Fenomena ini menggarisbawahi proses *encoding* tidak hanya bersifat artistic namun politis dan ideologis secara mendalam. Patriarki pun dikodekan menjadi suatu nilai yang realitas social yang dianggap lazim sehingga nilai ini masih akan dipakai atau diangkat terus menerus dalam industry perfilman.
- 3) *Technical Infrastucture* menjelaskan mengenai bagaimana medium dari sebuah media menjadi jembatan penghubung dan menentukan bagaimana pesan itu diterima. Walaupun terdengar tidak penting, namun elemen teknis seperti inilah yang mendukung bagaimana pesan itu ditangkap oleh khalayak dan memperkuat nilai nilai yang dibawah oleh pesan tersebut. Jika berbicara di dalam konteks sebuah film, maka elemennya adalah angle kamera, durasi adegan, penekanan dialog, wadrobe, set lokasi dan property dan hal hal lainnya yang dapat membangun relasi kuat antara aktor dengan karakter dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Dengan memahami ketiga aspek ini, maka *decoding* memiliki banyak aspek untuk dapat memahaminya. Stuart membagi khalayak dalam memaknai pesan menjadi tiga jenis *decoding*.

- 1) *Dominant-hegemonic position* dimana penerima pesan menerima secara mentah-mentah pesan yang disampaikan. Dan artinya, khayalak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang dominan hegemonik akan setuju dengan nilai dan pesan yang disampaikan didalam film.
- 2) *Negotiation position*, artinya khalayak tidak serta merta menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Ada proses negosiasi dimana mungkin sebagian pesan akan ditolak namun sebagiannya diterima. Hal ini disebabkan oleh latar belakang, serta nilai nilai yang dipegang oleh khayalak dan posisi ini menunjukan keseimbangan antara penerimaan dan penolakan terhadap pesan media.
- 3) *Oppositional position*, dimana khayalak menolak pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Mereka menolak mentah mentah nilai dan ideologi yang diberikan karena mereka sudah mempunyai kepercayaan yang kuat. Dalam konteks ini mahasiswa menolak pesan patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Dalam piramida *encoding-decoding*, hasil dari proses *encoding* adalah programme as meaningful disource, yang berarti teks bermakna yang sudah dikemas menjadi wacana bermakna. Film sebagai wacana bukan hanya memberikan pesan namun membawanya menjadi sebuah nilai yang bermakna. Hall menyatakan bahwa wacana berfungsi sebagai struktur cara pandang audiens terhadap realitas sosial.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Patriarki

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Menurut Walby (1990), patriarki adalah suatu sistem struktur dan praktik sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi untuk mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam sistem ini, relasi antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat setara karena terdapat distribusi kekuasaan yang lebih besar kepada laki-laki dalam menentukan keputusan, mengendalikan sumber daya, serta menetapkan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, patriarki tidak hanya dipahami sebagai karakteristik individu, melainkan sebagai sistem sosial yang terus direproduksi melalui berbagai institusi dalam kehidupan masyarakat.

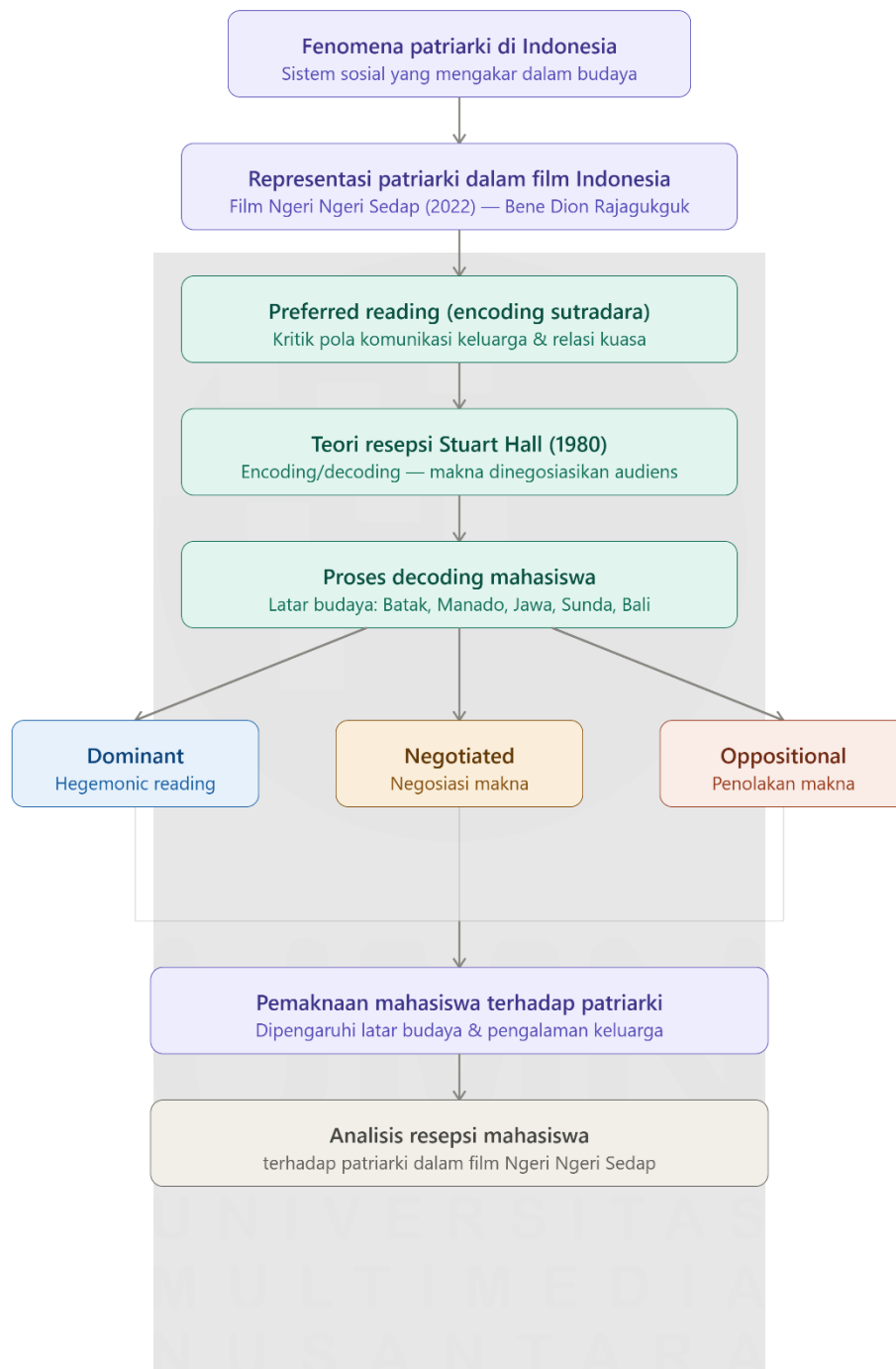
Walby (1990) menjelaskan bahwa sistem patriarki bekerja melalui enam struktur utama, yaitu *household production*, *paid work*, *state*, *male violence*, *sexuality*, dan *cultural institutions*. Keenam struktur tersebut saling berkaitan dalam mempertahankan dominasi laki-laki di berbagai ruang kehidupan. Dalam konteks keluarga, patriarki umumnya terlihat melalui pembagian peran domestik yang tidak setara, penempatan laki-laki sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama, serta adanya ekspektasi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Sementara itu, institusi budaya berperan memperkuat nilai-nilai patriarki melalui norma, tradisi, maupun representasi yang berkembang di masyarakat sehingga praktik tersebut terus direproduksi dari generasi ke generasi.

Taylor (2022) menjelaskan bahwa patriarki tidak hanya beroperasi melalui struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang pengalaman, perilaku, dan posisi perempuan. Dalam sistem patriarki, berbagai ketimpangan gender sering kali dianggap sebagai sesuatu yang normal karena telah dilegitimasi melalui norma sosial, budaya, dan institusi yang berkembang

di masyarakat. Akibatnya, perempuan kerap menghadapi standar yang berbeda dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, pekerjaan, maupun ruang publik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa patriarki bukan sekadar relasi antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebuah sistem yang terus direproduksi melalui nilai-nilai sosial sehingga memengaruhi cara individu memahami peran, otoritas, serta relasi gender dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual yang menghubungkan teori dan konsep dengan masalah penelitian, menggambarkan bagaimana elemen-elemen tersebut saling terkait untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Sejak lama film Indonesia banyak mengangkat isu sosial mengenai budaya patriarki yang masih sangat kental. Dimana laki-laki diceritakan sebagai sosok yang superior, dominan, mempunyai kuasa yang lebih banyak dibanding perempuan. Sementara perempuan selalu dinilai lemah, kecil dan tidak mempunyai suara di lingkungan. Fenomena ini ditunjukkan bahwa patriarki tidak hanya muncul di kehidupan sehari-hari tetapi juga sudah diproduksi dan disebarluaskan melalui film. Maka dari itu penting untuk khayalak memaknai nilai dan ideologi yang disampaikan dan memahami bagaimana film menjadi sarana untuk menyebarkan nilai dan ideologi patriarki.



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti